

Hubungan antara Jarak Kelahiran, Tinggi Badan Ibu dan Riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kejadian Stunting di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara

Cindy C. Lotulung¹, Angela F. C. Kalesaran¹, Wulan J. P. Kaunang¹

¹Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi
Email: cindyclotulung@gmail.com, afckalesaran@unsrat.ac.id, wpjulia.kaunang@unsrat.ac.id

ABSTRACT

It is found in the world that toddlers with more than half of them are stunted, namely Asia (55%). The country with the fifth prevalence of stunting in the world is Indonesia. North Sulawesi itself, in 2017 there were several stunting lotuses. The proportion of stunting in North Sulawesi is 25.5%. North Minahasa Regency is at the top of the stunting problem in 2018 which is 35.44%. Wori District is the district with the highest number of stunting children in North Minahasa in 2020. Data on stunting toddlers from the North Minahasa Health Office stated that there were two villages with the highest stunting children in 2019-2020. In 2020, Wori District, namely Minaesa Village with 17 children and Tiwoho Village with 14 children, is the highest village with stunting children in 2020. The purpose of this study was to determine the relationship between birth spacing, maternal height and history of Early Breastfeeding Initiation (IMD) with the incidence of stunting in Wori District, North Minahasa Regency.

Keyword: Birth Distance, Mother's Height and History of Early Breastfeeding Initiation (IMD), stunting. Mother.

ABSTRAK

Terdapat di dunia bahwa balita dengan lebih dari setengah yang ada terkena stunting yaitu Asia (55%). Negara dengan prevalensi kelima terhadap kejadian stunting di dunia yaitu Indonesia. Sulawesi Utara sendiri, pada tahun 2017 terdapat beberapa lotus stunting. Proporsi stunting di Sulawesi Utara yaitu 25,5%. Kabupaten Minahasa Utara berada pada urutan teratas masalah stunting tahun 2018 yaitu 35,44%. Kecamatan Wori merupakan Kecamatan dengan anak jumlah stunting tertinggi di Minahasa Utara pada tahun 2020. Data balita stunting dari Dinas Kesehatan Minahasa Utara menyatakan bahwa ada dua desa dengan anak stunting tertinggi pada tahun 2019-2020. Tahun 2020, Kecamatan Wori yaitu Desa Minaesa sebanyak 17 anak dan Desa Tiwoho sebanyak 14 anak merupakan desa tertinggi dengan anak stunting pada tahun 2020. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara jarak kelahiran, tinggi badan ibu dan riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kejadian stunting di Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

Kata kunci: Jarak Kelahiran, Tinggi Badan Ibu, Riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD), Ibu, Stunting

1. PENDAHULUAN

Terdapat di dunia bahwa balita dengan lebih dari setengah yang ada terkena *stunting* yaitu Asia (55%) dengan proporsi tertinggi ada di Asia Selatan (58,7%), sedangkan proporsi terendah yaitu di Asia Tengah (0,9%) dari balita yang mengalami *stunting* sebanyak 83,6 juta yang ada di Asia, (Pusat Data dan Informasi Kemenkes, 2018). Pada tahun 2018, *stunting* mempengaruhi sekitar 21,9% atau 149 juta balita, wasting mempengaruhi 49 juta (7,3%) balita terkait dengan kurangnya gizi (World Health Organization, 2020).

Indonesia sendiri masalah gizi yang terbesar yaitu *stunting*, wasting dan obesitas

bahkan anemia (Kemenkes, 2020). Negara dengan prevalensi kelima terhadap kejadian *stunting* di dunia yaitu Indonesia (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menjelaskan, 37,2% atau 4 dari 10 anak mengalami *stunting*. Sejak tahun 2017, prevalensi *stunting* menurun menjadi 29,6% dan saat ini di Indonesia diperkirakan jumlah anak penderita *stunting* yaitu sekitar 9 juta (Kemenkes, 2019).

Proporsi status gizi *stunting* di Indonesia tahun 2018 yaitu sebesar 30,8%, dengan Provinsi yang memiliki proporsi *stunting* tertinggi di Indonesia yaitu Nusa Tenggara Timur (NTT),

Sulawesi Barat (Sulbar), dan Aceh (Risikesdas, 2018). Sedangkan proporsi *stunting* terendah ada di Bali, DI Yogyakarta, dan DKI Jakarta. Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 dari hasil Survei Gizi Balita Terintegrasi (SSGBI) dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan Republik tahun 2019, proporsi dengan kejadian *stunting* yang tertinggi pada Provinsi NTT, Sulbar, dan Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Sulawesi Utara sendiri, pada tahun 2017 terdapat beberapa lotus *stunting* yang tinggi, yaitu Kabupaten Bolaang Mongondow Selatan, Kabupaten Minahasa, Kepulauan Talaud, Bolaang Mongondow Utara, Kabupaten Minahasa Selatan, (Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2019). Proporsi *stunting* di Sulawesi Utara yaitu 25,5% (Risikesdas, 2018). Menurut Balitbangkes Kementerian Kesehatan Republik tahun 2019, *stunting* berada di posisi ke-28 (21,18%). Kota Tomohon merupakan kota terendah anak dengan masalah *stunting* (19,22%) tahun 2018 (Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2019). Sesuai dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2016-2021 disampaikan bahwa memperbaiki status gizi pada masyarakat jadi salah satu hal penting pemerintah dengan rencana prevalensi *stunting* sampai 15% pada tahun 2021 ini.

Data balita *stunting* di Minahasa Utara dalam Kajian Fisikal Regional Sulawesi Utara (2019), Kabupaten Minahasa Utara berada pada urutan teratas masalah *stunting* tahun 2018 yaitu 35,44% (Kementerian Keuangan Direktorat Jenderal Perbendaharaan, 2019). Kecamatan Wori merupakan Kecamatan dengan anak jumlah *stunting* tertinggi di Minahasa Utara pada tahun 2020 (Puskesmas Wori, 2020). Data balita *stunting* dari Dinas Kesehatan Minahasa Utara menyatakan bahwa ada dua desa dengan anak *stunting* tertinggi pada tahun 2019-2020. Tahun 2019 di desa Minaesa, Kecamatan Wori jumlah anak *stunting* sebanyak 24 anak, Desa Tiwoho Kecamatan Wori memiliki anak *stunting* sebanyak 20 anak. Tahun 2020, Kecamatan Wori yaitu Desa Minaesa sebanyak 17 anak dan Desa Tiwoho sebanyak 14 anak merupakan desa tertinggi dengan anak *stunting* pada tahun 2020 (Puskesmas Wori, 2020).

Stunting terjadi akibat beberapa faktor risiko. Salah satunya karena faktor ibu dimana nutrisi ibu yang buruk selama persiapan kehamilan (prekonsepsi), masa kehamilan, dan

masa menyusui. Pemberian gizi yang baik selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) berdasarkan dari masa konsepsi sampai anak berumur dua tahun. Gizi yang baik selama 1000 HPK dapat berdampak pada anak untuk masa pertumbuhan. Ibu dengan status gizi yang kurang sebelum dan selama kehamilan berisiko untuk melahirkan anak *stunting*. Hasil penelitian dari Ratmana (2019), menyebutkan bahwa jarak kelahiran mempengaruhi *stunting*. Penelitian dari Fajrina (2016), menjelaskan ada hubungan dari tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*. Angelina Christin, dkk (2018) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya hubungan signifikan antara Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan kejadian *stunting*.

Berdasarkan penulisan tersebut, penelitian yang akan penulis lakukan yaitu hubungan antara kejadian *stunting* dengan jarak kelahiran, tinggi badan ibu dan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *case control matching* dengan jenis kelamin anak. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai Oktober tahun 2021 di Desa Minaesa dan Desa Tiwoho, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara. Populasi penelitian ini yaitu seluruh anak yang ada di desa Minaesa dan Tiwoho dengan sampel total *sampling*, sampel 1:2 sebanyak 31 ibu dengan anak *stunting* untuk kasus dan 62 ibu dengan anak yang tidak *stunting* untuk kelompok kontrol. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, kartu kontrol posyandu/puskesmas dan *microtoise* kemudian dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Ibu

Karakteristik Ibu	Status Responden			
	Kasus	%	Kontrol	%
Umur				
a. 16-25 Tahun	10	32.3	29	41.9
b. 26-35 Tahun	19	61.3	23	37.1
c. 36-45 Tahun	2	6.5	10	16.1
Total	31	100.0	62	100.0
Pendidikan Terakhir				
a. Tamat SD	3	9.7	8	12.9
b. Tamat SMP	5	16.1	13	21.0
c. Tamat SMA	20	64.5	33	53.2
d. Perguruan Tinggi	3	9.7	8	12.9
Total	31	100.0	62	100.0
Pekerjaan Ibu				
a. Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga)	28	90.3	61	98.4
b. Lain-Lain	3	9.7	1	1.6
Total	31	100.0	62	100.0

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok kasus paling banyak pada ibu yaitu berumur 26-35 tahun 61,3%, Pendidikan terakhir tamat SMA 64,5% dan tidak bekerja (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 90,3%. Kelompok kontrol yang terbanyak yaitu umur 16-25 tahun 41,9%, Pendidikan terakhir tamat SMA 53,2% dan yang tidak bekerja 98,4%. Penelitian dari Berhe K., dkk Dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa Ibu Rumah Tangga (IRT) memiliki hasil tertinggi baik pada kelompok kasus sebanyak 101 ibu (94,3%) maupun dalam kelompok kontrol sebanyak 192 ibu (89,7%) merupakan sama dengan penelitian ini.

Tabel 2. Karakteristik Responden Anak

	Status Responden			
	Kasus	%	Kontrol	%
Jenis Kelamin Anak				
a. Laki-Laki	12	38.7	24	38.7
b. Perempuan	19	61.3	38	61.3
Total	31	100.0	62	100.0
Umur Anak (Bulan)				
a. 0-9	0	0.0	19	30.6
b. 10-19	9	29.0	17	27.4
c. 20-29	8	25.8	11	17.7
d. 30-39	6	19.4	6	9.7
e. 40-49	7	22.6	8	12.9
f. 50-59	1	3.2	1	1.6
Total	31	100.0	62	100.0
Berat Badan Anak (kg)				
a. 0.1-5	0	0.0	2	3.2
b. 5.1-10	16	51.6	34	54.8
c. 10.1-15	15	48.4	24	38.7
d. 15.1-20	0	0.0	2	3.2
Total	31	100.0	62	100.0
Panjang/Tinggi Badan Anak (cm)				
a. 30.1-50	1	3.2	5	8.1
b. 50.1-70	4	12.9	20	32.3
c. 70.1-90	18	58.1	24	38.7
d. 90.1-110	8	25.8	13	21.0
Total	31	100.0	62	100.0

Tabel 2 menunjukkan bahwa kelompok kasus paling banyak pada anak dengan jenis kelamin perempuan 61,3%. Profil Puskesmas Wori juga menjelaskan bahwa anak yang berumur 0-4 tahun dengan jenis kelamin perempuan yaitu 853 anak, sedangkan untuk jenis kelamin laki-laki yang berumur 0-4 tahun sebanyak 395 anak. Penelitian yang dilakukan oleh Nurmayasanti A. dan Mahmudiono T. Yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk sejalan dengan penelitian ini, dimana hasil tertinggi untuk anak dalam kelompok kasus dan kelompok kontrol yaitu jenis kelamin perempuan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa anak yang berumur 10-19 bulan yaitu sebanyak 9 (29%) anak paling banyak ditemukan dalam kelompok kasus. Penelitian ini sama dengan Berhe K., dkk. (2019) dimana pada kelompok kasus yang paling banyak ditemukan pada anak dengan umur 12-17 bulan sebanyak 48 (43,6%) anak. Sedangkan dalam penelitian ini anak yang berumur 0-9 bulan yang termasuk

dalam kelompok kontrol sebanyak 19 (30,6%) anak memiliki hasil tertinggi pada penelitian ini. Berat badan anak 5,1-10kg 1,6%, untuk panjang badan/tinggi badan anak 70,1 cm-90 cm baik kelompok kasus 18 (25,8%) anak maupun kelompok kontrol 24 (39,7%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kejadian *Stunting*

Kejadian <i>Stunting</i>	N	%
Kasus	31	33.3
Kontrol	62	66.7
Total	100.0	100.0

Tabel 3 menunjukkan bahwa kejadian *stunting* pada kelompok kasus ada sebanyak 31 (33,3%) anak dan pada kelompok kontrol sebanyak 62 (66,7%) anak. Kejadian *stunting* ini memiliki perbandingan 1:2. Data anak yang mengalami kejadian *stunting* siberikan oleh kepala bidang Kesehatan Keluarga dan Gizi sebagai data sekunder. Kejadian *stunting* di Kecamatan Wori dilihat bukan hanya pada anak yang sedang terdiagnosa *stunting* tetapi juga dilihat pada anak yang pernah mengalami *stunting*.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Jarak Kelahiran

Status Responden	Jarak Kelahiran				Total	%
	Jarak Lahir Dekat	%	Jarak Lahir Jauh	%		
Kasus	13	41.9	18	51.8	31	100.0
Kontrol	29	46.8	33	53.2	62	100.0

Tabel 4 diketahui bahwa jarak lahir jauh (≥ 2 tahun maupun anak tunggal) paling banyak didapatkan pada kelompok kasus yaitu ada 18 anak (58,1%). Pada saat melaksanakan wawancara didapati sebanyak 41 anak tunggal dan 8 anak yang memiliki jarak kelahiran ≥ 2 tahun, 1 anak merupakan anak pertama dan ada 2 anak kembar. Penelitian yang dilakukan oleh Zulaikah (2021) dimana ada 9 anak yang *stunting* (27,3%) yang memiliki jarak kelahiran >2 tahun sejalan dengan penelitian ini.

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Ibu

Status Responden	Tinggi Badan Ibu				Total	%
	Pendek	%	Normal	%		
Kasus	9	29.0	22	71.0	31	100.0
Kontrol	10	16.1	52	83.9	62	100.0

Tabel 5 menunjukkan ibu dengan tinggi badan yang normal (≥ 150 cm) memiliki hasil tertinggi yaitu 71% kasus dan kelompok kontrol 83,9%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berhe K., dkk.

Dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa tinggi badan ibu yang normal memiliki hasil tertinggi baik pada kelompok kasus 84 (78,5%) maupun kelompok kontrol 196 (90,7%). Ibu yang tidak tahu tinggi badannya akan diukur menggunakan microtoise pada saat diwawancarai.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Riwayat Inisiasi Menyusui Dini

Status Responden	Riwayat Inisiasi Menyusui Dini				Total	%
	Tidak Ada Riwayat Inisiasi Dini	Riwayat Menyusui %	Ada Riwayat Inisiasi Menyusui Dini	%		
Kasus	10	32.3	21	67.7	31	100.0
Kontrol	28	45.2	34	54.8	62	100.0

tabel 6 dalam penelitian ini memiliki hasil tertinggi pada kelompok kasus yaitu 21 (67,7%). Menurut hasil wawancara langsung kepada para ibu pada saat turun ke posyandu memang didapati banyaknya ibu yang memiliki riwayat IMD pada saat sang anak dilahirkan baik anak dilahirkan di rumah maupun anak yang

dilahirkan di rumah sakit. Ibu yang tidak memiliki riwayat IMD dikarenakan ibu yang harus dioperasi di rumah sakit, sehingga ketika anak lahir, ibu dan anaknya harus dipisahkan karena anak dimasukkan ke dalam inkubator.

Tabel 7. Hubungan antara Jarak Kelahiran dengan Kejadian *Stunting*

	Jarak Lahir Dekat	Jarak Lahir Jauh	Total	p-value	OR	CI	
						Lower	Upper
Kasus (%)	13 (41.9)	18 (58.1)	31 (100.0)	0.658	0.822	0.344	1.963
Kontrol (%)	29 (46.8)	33 (53.2)	62 (100.0)				

Tabel 7 tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* dimana dimana *p-value* yang didapat yaitu 0,556 (*p-value* > 0,05). Hal ini dikarenakan anak yang lahir ≥ 2 tahun maupun anak tunggal (jarak lahir jauh) menunjukkan hasil tertinggi di Kecamatan

Wori, terlebih di Desa Tiwoho dan Desa Minaesa. Hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa banyaknya anak tunggal di tempat penelitian bahkan anak-anak yang memiliki kakak yang umurnya ≥ 2 tahun sehingga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang

lahir jauh yang paling banyak ditemukan. Menurut Candra 2020 menjelaskan bahwa jarak lahir ≥ 2 tahun memaksimalkan orang tua untuk merawat anak bahkan cukup dalam hal pemberian perhatian terhadap anak. Hasil yang sejalan juga dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fajrina

(2016) dimana tidak ada hubungan jarak kelahiran dengan tinggi badan ibu dengan *p-value* 0,062.

Tabel 8. Hubungan antara Tinggi Badan Ibu dengan Kejadian *Stunting*

	Pendek	Tinggi Badan Normal	Total	p-value	OR	CI	
						Lower	Upper
Kasus (%)	9 (29.0)	22 (71.0)	31 (100.0)	0.146	2.127	0.168	1.316
Kontrol (%)	10 (16.1)	52 (83.9)	62 (100.0)				

Tabel 8 menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* (*p-value* yang menunjukkan hasil $<0,05$ yaitu 0,146) dimana tinggi badan ibu yang normal (≥ 150 cm) yang paling banyak ditemukan di Kecamatan Wori (Desa Tiwoho dan Desa Minaesa) yaitu kelompok kasus 22 (71%) dan kelompok kontrol 52 (83,9%), sementara untuk ibu yang pendek memiliki hasil yang sedikit baik kelompok kasus 9 (29%) dan kelompok kontrol 10 (16,1%). Menurut hasil wawancara bahkan saat mengukur langsung para ibu, banyaknya ibu yang memiliki tinggi ≥ 150 cm baik ibu-ibu yang

berada di Desa Tiwoho maupun ibu-ibu yang berda di Desa Minaesa. Penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana Ulva an Heni Ekawati (2019) dimana tidak adanya hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting*.

Tabel 9. Hubungan antara Riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dengan Kejadian *Stunting*

	Tidak memiliki Riwayat Inisiasi Menyusui Dini	Memiliki Riwayat Inisiasi Menyusui Dini	Total	p-value	OR	CI	
						Lower	Upper
Kasus (%)	10 (32.3)	28 (45.2)	31 (100.0)	0.233	0.578	0.234	1.428
Kontrol (%)	21 (67.7)	34 (54.8)	62 (100.0)				

Tabel 9 memberikan hasil yang tidak berhubungan antara riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting* dengan *p-value* 0,233 (*p-value* $>0,05$) karena, ibu yang memiliki riwayat Inisiasi Menyusui Dini (IMD) memiliki hasil tertinggi dalam kelompok kasus yaitu sebanyak 21 (67,7%) ibu. Menurut hasil

wawancara, memang banyak anak yang segera setelah lahir diberikan langsung ke dada ibu bahkan sang anak langsung mencari puting susu ibu. Karena tidak ada hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting*, maka peneliti berpikir bahwa mungkin adanya faktor-faktor lain yang menyebabkan kejadian *stunting*

di Kecamatan Wori tinggi, faktor pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak (TB/U) yang telah di teliti oleh Lamia, dkk. di Kecamatan Wori bahwa adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dengan status gizi anak (TB/U) mungkin merupakan salah satu faktor penyebab *stunting*.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan terkait penelitian ini adalah:

1. Kejadian *stunting* di Kecamatan Wori memiliki kelompok kasus sebanyak 31 (33,3%) anak dan kelompok kontrol 62 (66,7%) anak.
2. Jarak kelahiran yang tertinggi dari penelitian ini yaitu jarak lahir jauh baik dalam kelompok kasus (51,8%) maupun dalam kelompok kontrol (53,2%).
3. Ibu yang memiliki tinggi badan normal baik pada kelompok kasus (71,0%) maupun kelompok kontrol (83,9%) dalam penelitian ini memiliki hasil tertinggi dibandingkan ibu yang pendek.
4. Ibu yang memiliki riwayat inisiasi menyusui dini dalam penelitian ini memiliki hasil tertinggi pada kelompok kasus (32,3%) dibandingkan dengan ibu yang tidak memiliki riwayat inisiasi menyusui dini pada kelompok kasus (32,3%).
5. Tidak terdapat hubungan antara jarak kelahiran dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.
6. Tidak terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.
7. Tidak terdapat hubungan antara riwayat inisiasi menyusui dini dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

5. SARAN

1. Diharapkan kiranya para ibu agar tetap mempertahankan perilaku ibu yang rajin membawa anaknya ke posyandu agar para anak tetap dapat dikontrol setiap bulannya.
2. Diharapkan para petugas posyandu agar dapat memeriksa anak yang ke posyandu dengan rutin setiap bulannya bersama dengan pemeriksaan untuk ibu.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang faktor-faktor lain penyebab

stunting di wilayah kerja Puskesmas Wori, Kecamatan Wori, Kabupaten Minahasa Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Berhe K, Seid O, Gebremariam Y, Berhe A, Etsay N. Risk factors of *stunting* (chronic undernutrition) of children aged 6 to 24 months in Mekelle City, Tigray Region, North Ethiopia: An unmatched case-control study. *PLoS One*. 2019 Jun 10;14(6):e0217736. doi: 10.1371/journal.pone.0217736. PMID:31181094; PMCID: PMC6557492. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31181094/>. Diakses pada tanggal 6 November 2021.
- Candra Aryu. 2020 a. *Epidemiologi Stunting*. Semarang. Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Fajrina, N., & Utami, F. S. 2016 b. Hubungan Faktor Ibu dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Puskesmas Piyungan Kabupaten Bantul. <http://digilib2.unisayogya.ac.id/handle/123456789/2147>. Diakses tanggal 4 Maret 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020 c. *Gizi saat Remaja Tentukan Kualitas Keturunan*. <https://www.kemkes.go.id/article/view/20012600004/gizi-saat-remaja-tentukan-kualitas-keturunan.html>. Diakses tanggal 21 Februari, 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020 d. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>. Diakses tanggal 22 Februari 2021.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018 c. *Hasil Utama RISKESDAS 2018*. https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf. Diakses tanggal 22 Februari 2021.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. 2020 e. *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak*. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_____2_Th_2020_

- ttg_Standar_Antropometri_Anak.pdf*.
Diakses pada tanggal 17 Maret 2021.
- Nurmayasanti, A., & Mahmudiono, T. (2019). Status Sosial Ekonomi dan Keragaman Pangan Pada Balita Stunting dan Non-Stunting Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Wilangan Kabupaten Nganjuk. *Amerta Nutrition*, 3(2), 114-121. <https://www.e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/1866/7587>. Diakses pada Tanggal 7 November 2021.
- Pakhapan J. P. 2021. *Cegah Stunting dengan Pendekatan Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Puskesmas Wori. 2020 f. *Data Balita Stunting Tahun 2019-2020*.
- Ratmana, D. 2019. Hubungan antara Jarak Kelahiran dengan Kejadian Stunting di Desa Gebugan Kabupaten Semarang. (Doctoral dissertation, Universitas Ngudi Waluyo). <http://repository2.unw.ac.id/id/eprint/371>. Diakses pada tanggal 22 Februari 2021.
- World Health Organization. 2020 h. *Malnutrition*. https://www.who.int/health-topics/malnutrition#tab=tab_2. Diakses tanggal 23 Februari 2021.